

ISLAMIC WORLDVIEW: MENEROKA PEMIKIRAN SYECH MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Vina Yuli Yana¹, Hermansyah²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
vinayana93@gmail.com¹, heresyah0708@gmail.com²

Abstrak: Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamic Worldview dan pengaruhnya terhadap budaya keilmuan Islam. Awal mula kemajuan pandangan ilmiah Islam terjadi pada era Da'ulay Abbasiyah. Sementara itu, Eropa menghadapi krisis intelektual karena berbagai keterbatasan yang diterapkan oleh klerus gereja. Pandangan ilmiah yang dikembangkan oleh sarjana Islam menginspirasi sarjana Eropa untuk maju ke arah Renaisans. Namun, sejak Renaisans perkembangan ilmiah di dunia Islam telah menurun hingga sekarang. Jumlah sarjana Islam sekarang mulai sedikit dan hampir tidak ada penggantinya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif eksplanatif yang dapat digunakan untuk menggali dan menjelaskan pemikiran serta pandangan al-attas tentang pandangan dunia islam tentang Islamic Worldview dalam pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan hubungannya dengan pengembangan kembali dalam perspektif Islam. Artikel ini menggunakan analisis studi literatur dengan membandingkan dan mempelajari beberapa literasi seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan lain-lain yang terkait dengan pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamic Worldview. Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas adalah yang membangkitkan kesadaran umat Islam untuk menghidupkan kembali budaya keilmuan dalam pandangan Islam. Hasil dari artikel ini adalah ia mengetahui pengetahuan pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas tentang Islamic Worldview dan pengaruhnya terhadap budaya keilmuan Islam. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa Islamic Worldview sebagai manifestasi budaya keilmuan Islam harus dikembangkan. Kebenaran yang dipercaya oleh umat Islam adalah kebenaran adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Percaya adanya Tuhan sebagai pencipta mencegah kita dari meragukan esensi hidup.

Kata Kunci: Islamic Worldview, Pemikiran, Syech Muhammad Naquib Al-Attas.

Abstract: The purpose of this article is to find out more about Syech Muhammad Naquib Al-Attas' thoughts about the Islamic Worldview and its influence on Islamic scientific culture. The beginning of the progress of Islamic scientific views occurred in the Da'ulay Abbasid era. Meanwhile, Europe faced an intellectual crisis due to various limitations imposed by the church clergy. The scientific views developed by Islamic scholars inspired European scholars to progress towards the Renaissance. However, since the Renaissance scientific development in the Islamic world has declined until now. The number of Islamic scholars is now starting to become small and there are almost no replacements. The method used is an explanatory qualitative research method which can be used to explore and explain Al-Attas' thoughts and views regarding the Islamic worldview in the view of Syech Muhammad Naquib Al-Attas and its relationship with redevelopment in an Islamic perspective. This article uses literature study analysis by comparing and studying several literacies such as textbooks, scientific journals, etc. related to Syech Muhammad Naquib Al-Attas' thoughts about the Islamic Worldview. The thoughts of Syech Muhammad Naquib Al-Attas are what raised the consciousness of Muslims to revive scientific culture from an Islamic perspective. The result of this article is that he knows the knowledge of Syech Muhammad Naquib Al-Attas' thoughts about the Islamic Worldview and its influence on Islamic scientific culture. The conclusion of this article is that the Islamic Worldview as a manifestation of Islamic scientific culture must be developed. The truth believed by Muslims is the truth that there is a God who created the universe. Believing in God as creator prevents us from doubting the essence of life.

Keywords: Islamic Worldview, Pemikiran, Syech Muhammad Naquib Al-Attas

PENDAHULUAN

Istilah worldview menjadi term yang populer belakangan ini, baik di Barat maupun di Timur. Hal ini disebabkan oleh krisis identitas agama dan kebudayaan yang menjadi persoalan utama. Globalisasi yang menjadikan Amerika sebagai arus utama semakin hari semakin mengikis nilai agama dan kebudayaan masyarakat. Dalam perkembangannya, kemudian dikenal dua pandangan yang berseberangan, yakni Islamic Worldview dan Western Worldview. Pandangan ini saling berseberangan karena perbedaan penempatan sebuah konsep dasar yang esensial dan mencakup beragam lini kehidupan. Dalam Islam, keimanan kepada Tuhan adalah sentral, sehingga melahirkan para filsuf Islam yang menilai pandangan dunia berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pandangan-pandangan ini yang menjadi dasar terbentuknya pemikiran Islam hingga sekarang.

Pemikiran-pemikiran para filsuf Islam telah secara nyata menjadi panduan dari berkembangnya pemikiran-pemikiran maju. Namun, dalam perkembangannya para pemikir Barat mengubah arah pemikiran Islam pada sebuah pola pemikiran baru yang kemudian dikenal dengan sekularisme. Dalam hal ini, peran agama pada pembentukan sebuah tatanan kehidupan yang sifatnya duniawi dipisahkan. Seakan-akan agama hanya mengenai *habluminallah*, sementara *habluminnannas* menjadi bukan bagian dari agama. Ketimpangan yang tercipta mendorong pada sebuah kemajuan yang membuat dinifikannya pengetahuan non-empiris (metafisik) dan juga mengakibatkan penafian masalah moral. Persoalan ini menjadi semakin serius, terbukti dengan banyaknya karya ilmiah yang membahas tentang hal ini. Melinda Rahmawati, dkk¹ menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan dan persamaan antara Western dan Islamic worldview, umat Islam seharusnya tersadar dan bangkit mengejar ketertinggalan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin harus terus menebarkan rahmat pada seluruh makhluk-Nya, dan menyerukan kebenaran akan kebesaran dan ke-Esa-an Allah Swt.

Sejalan dengan hal ini, Sarjuni² menyatakan bahwa worldview Islam harus tumbuh dan berkembang dalam pikiran seseorang, sehingga bisa menjadi penggerak bagi perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik. Secara historis tradisi intelektual dalam Islam diawali dari pemahaman terhadap al-Qur'an. Hal inilah yang menandai lahirnya pandangan hidup Islam. Selanjutnya, Hamid Fahmy Zarkasyi³ mengemukakan bahwa Islam sebagai peradaban yang memiliki worldview membekalkan kepada manusia tidak saja dengan tata cara peribadatan tapi juga dengan pandangan-pandangan (views) dasar tentang konsep Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, amal, akhlak, dan sebagainya. Pandangan-pandangan yang merupakan kepercayaan asasi itu pada akhirnya berfungsi sebagai cara pandang terhadap segala sesuatu dan secara epistemologis dapat berfungsi sebagai kerangka dalam mengkaji segala sesuatu. Tujuan dari artikel ini ialah mengetahui secara mendalam tentang urgensi dari Islamic Worldview, sehingga Islam dan keilmuannya yang sudah terkikis dan tergerogoti oleh sekularisme yang dibawa dari berbagai metodologi keilmuan Barat bisa kembali dipulihkan. Kunci utamanya adalah iman, sehingga kemurnian ilmu dari Al-Qur'an dan transformasi adab keilmuan bisa disalurkan dengan indera dan juga akal yang sehat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif eksplanatif yang dapat digunakan untuk menggali dan menjelaskan pemikiran serta pandangan al-Attas tentang pandangan dunia Islam. Metode ini akan memungkinkan penulis untuk mendalami argumen, konsep, dan teori yang diajukan oleh al-Attas, serta menjelaskan implikasi dan relevansinya dalam konteks pemikiran Islam secara lebih luas. Dengan pendekatan kualitatif eksplanatif, penulis dapat mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran al-Attas serta menghubungkannya dengan kerangka pemikiran Islam yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Islamic Worldview

Worldview memiliki arti pandangan hidup dunia atau disebut sebagai ideologi hidup.

Secara umum, worldview atau pandangan hidup diartikan sebagai filsafat hidup atau prinsip hidup. Worldview mencakup semua sistem dalam kehidupan, baik sistem pendidikan, politik, hukum, atau pun sistem ekonomi, semuanya berlatar belakang dan memancarkan pandangan alam (worldview) serta nilai-nilai utama bangsa dan peradaban tersebut. worldview inilah yang menjadi cara setiap orang memahami kehidupan, serta menjadi asas bagi setiap kegiatannya. Adapun definisi worldview secara umum adalah:

Menurut Ninian Smart worldview adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.”

Hampir serupa dengan Smart, Wall mengemukakan bahwa worldview adalah sistem kepercayaan dasar yang integral tentang hakekat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi (un integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence).

Lebih luas dari kedua definisi di atas Alparslan mengartikan worldview sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. (the fondation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that

Salah satu wacana fenomenal terkait dengan pendidikan Multikultural yang dikaitkan dengan Islamic Worldview adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi Ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education dan Ismail R. al-Faruqi dalam makalahnya “Islamicizing Social Science. “ (Thoib & Mukhlis, 2013, p. 67). Secara substansial proses Islamisasi Ilmu telah terjadi sejak masa Rasulullah. Hal ini dapat kita lihat dari proses pengislaman yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. terhadap masyarakat Arab pada saat itu.

Melalui ajaran-ajaran al-Qur'an, sebagai sumber hukum Islam pertama, beliau merubah seluruh tatanan Arab Jahiliyah kepada tatanan masyarakat Islam hanya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun. Dengan al-Qur'an, Muhammad Saw. merubah pandangan hidup mereka tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan dunia. Pengislaman ilmu ini diteruskan oleh para sahabat, tabiin dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu. Dengan pengetahuan Islam yang mendalam, mereka menyaring filsafat Yunani Kuno untuk disesuaikan dengan pemikiran Islam. Sebagai hasilnya, ada hal-hal dari filsafat Yunani Kuno yang diterima dan ada juga yang ditolak. “ (Thoib & Mukhlis, 2013, p. 68). Oleh karena itu, Islamisasi dalam arti kata yang sebenarnya bukanlah perkara baru bila ditinjau dari aspek yang luas ini.

Hanya saja, secara operasional, istilah Islamisasi Ilmu baru dipopulerkan sebagai kerangka epistemologi baru oleh para pembaru Muslim pada tahun 70-an. Gagasan Islamisasi Ilmu di kalangan pemikir Muslim merupakan program epistemologi dalam rangka

membangun (kembali) peradaban Islam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang fundamental antara pandangan keilmuan dalam Islam dengan peradaban Barat pada tataran ontologi dan epistemologi (Thoib & Mukhlis, 2013, pp. 69-70). Para cendekiawan yang terlibat dalam proyek Islamisasi Ilmu seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, selanjutnya disebut al-Attas, menyadari bahwa virus yang terkandung dalam Ilmu Pengetahuan Barat modern-sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu.

Impak Pemikiran Al-Attas Terhadap Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Holistik

Pendidikan Al-Attas telah mendorong penerapan pendidikan yang holistik, dimana kurikulum mencakup pengajaran ilmu-ilmu agama dan sekuler dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Institusi pendidikan yang mengikuti pemikiran al-attas cenderung mengintegrasikan pengajaran al-quran dan hadis dengan ilmu pengetahuan modern, memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang dunia dan kehidupan.

Pembentukan kurikulum berbasis adab

Adab menjadi inti dari kurikulum pendidikan berdasarkan pemikiran al-attas. Pengajaran adab melibatkan penanaman nilai-nilai etika dan moral islam, serta pemahaman tentang peran dan tanggung jawab sosial. Kurikulum yang berlandaskan adab mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang beradab, menghormati orang lain, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran islam.

Pengembangan institusi pendidikan

Pemikiran al-attas juga menginspirasi pendirian institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap visi pendidikan islam yang holistik dan beradab. Contoh nyata adalah international institute of islamic thought and civilization (ISTAC) di malaysia, yang didirikan oleh al-attas. Institusi ini menjadi model bagi pengembangan kurikulum dan metodologi pendidikan islam yang menggabungkan pengetahuan modern dengan nilai-nilai islam.

KESIMPULAN

Penerokaan terhadap pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas memperlihatkan betapa pentingnya nilai-nilai tradisional dan pengetahuan Islam dalam membentuk identitas dan peradaban umat Islam di zaman modern ini. Al-Attas menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berasaskan tauhid, di mana ilmu pengetahuan bukan hanya dilihat dari sudut sekular tetapi juga dari sudut spiritual yang mampu membimbing manusia kepada kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang. Pemikirannya yang mendalam tentang Islamisasi ilmu pengetahuan serta kritikan beliau terhadap sekularisme dan dualisme ilmu menawarkan alternatif yang segar dalam menghadapi cabaran globalisasi dan modernisasi.

Sebagai kesimpulan, pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas bukan sahaja relevan tetapi juga kritikal dalam usaha kita memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Semoga pemikiran beliau terus dikaji dan diterapkan demi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sartika, R. (2022). Islamic Worldview dan Urgensinya. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 167-169.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Muzaki, I. A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 68-69.
- Sartika, R. (2022). Islamic Worldview dan Urgensinya. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 170-171
- Al Atas, Muhammad Nasib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Baharuddin, A. (2007). Falsafah Sains dari Perspektif Islam: Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Islamiah*, 1(1), 1-16.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.